

## THE EFFECT OF DEBT LEVEL, EARNINGS MANAGEMENT, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AGGRESSIVENESS

Herawati Jaenal<sup>1</sup> Yunita Fitria<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia  
[yunita.fitria@feb.unmul.ac.id](mailto:yunita.fitria@feb.unmul.ac.id)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRACT

#### Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 24-22-2025  
Tgl. Diterima : 22-04-2025  
Tersedia Online : 22-04-2025

#### Keywords:

*Tax Aggressiveness, Debt Level, Earnings Management, Capital Intensity*

*This study aims to test and analyze the effect of debt level, earnings management, and capital intensity on tax aggressiveness. This study is a type of quantitative research with a population of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the observation period from 2020 to 2023.*

*The sampling technique in this study used a purposive sampling technique which then obtained a research sample of 100 samples. In this study, the data used is secondary data and hypothesis testing uses the regression analysis method with an analysis tool, namely the IBM SPSS Statistics 26 program.*

*The results showed that (1) the level of debt has a negative and significant effect on tax aggressiveness, (2) management has a positive but not significant effect on tax aggressiveness, (3) capital intensity has a positive and significant effect on tax aggressiveness. These findings provide insight for management and stakeholders that a company's financial and asset structure can influence its tax strategies. Therefore, the management of debt and fixed assets should be considered as part of the company's fiscal policy.*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tercatat pada tahun 2022 rasio pajak Indonesia berada di bawah rata-rata rasio pajak negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Menurut lembaga tersebut, rasio pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah 12,1% pada tahun 2022, di bawah rata-rata Asia dan Pasifik (36) sebesar 19,3% sebesar 7,2 poin persentase. Angka ini juga berada di bawah rata-rata OECD (34%) sebesar 21,9 poin persentase. Angka rasio pajak yang rendah menunjukkan bahwa proporsi pajak yang bisa dikumpulkan oleh negara terbilang masih rendah dari total aktivitas

perekonomian Indonesia. Hal tersebut juga menunjukkan penerimaan perpajakan di Indonesia masih belum optimal jika dibandingkan dengan negara-negara Asia-Pasifik.

Rendahnya optimalisasi dari penerimaan pajak di Indonesia tidak lepas dari banyaknya wajib pajak yang melakukan tindakan agresivitas pajak. Tindakan-tindakan manajerial yang dirancang untuk meminimalkan jumlah pajak perusahaan melalui praktik agresivitas pajak menjadi strategi yang semakin umum dilakukan oleh perusahaan di seluruh dunia. Perusahaan dapat melakukan praktik agresivitas pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (Junensie et al., 2020).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan batu bara PT Adaro Energi

Tbk. Pada tahun 2019, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mendalami dugaan agresivitas pajak dengan skema penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan batu bara PT Adaro Energi Tbk melalui anak perusahaan yang berada di Singapura. Laporan investigasi LSM *internasional Global Witness* menemukan indikasi agresivitas pajak yang dilakukan oleh PT Adaro Energy. Perusahaan yang bergerak di sektor batu bara itu diduga telah memindahkan sebagian besar laba dari usaha batu baranya ke salah satu anak perusahaannya di Singapura bernama Coaltrade Services International. Adaro menjual batu bara yang ditambang di Indonesia dengan harga rendah kepada Coaltrade untuk kemudian dijual kembali oleh anak perusahaan itu dengan harga lebih tinggi.

Chen et al., (2010) berpendapat bahwa tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentu tidak lepas dari tujuan perusahaan tersebut, yaitu mencapai keberhasilan yang tinggi dengan meraih laba yang besar. Laba yang besar bisai diciptakan melalui penekanan terhadap biaya-biaya perusahaan termasuk beban pajak dan mengoptimalkan pendapatan perusahaan. Dengan adanya celah dalam peraturan perpajakan mendorong para pengusaha untuk melakukan manipulasi data yang sebenarnya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Utang adalah salah satu elemen utama dalam struktur modal yang sering digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan manfaat dari pengurangan pajak bunga (*tax shield*). Tingkat utang yang tinggi memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham (Modigliani & Miller, 1963). Agresivitas pajak mengacu pada upaya perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui berbagai strategi, termasuk strategi penghindaran pajak yang sah. Dalam konteks ini, tingkat utang menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Didukung oleh

penelitian Ellena et al., (2024), menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki hubungan positif signifikan dengan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan teori *trade-off* yang menyatakan bahwa utang memberikan manfaat pengurangan pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam strategi perpajakan mereka.

Hal lainnya yang berpotensi memengaruhi perusahaan dalam besar kecilnya membayar pajak, yaitu manajemen laba. Pajak adalah salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba (Scholes et al., 2015). Manajemen laba mencakup pilihan kebijakan akuntansi. Seorang manajer akan menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen dengan tujuan salah satunya, yaitu menurunkan pajak penghasilan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang terlalu tinggi, maka hal tersebut akan mengundang atensi publik, salah satunya pemerintah sehingga manajer cenderung bersifat agresif untuk meminimalkan beban pajak dengan salah satu cara yaitu manajemen laba (Scott, 2015). Didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leonardo et al., (2023), menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang berarti semakin tinggi manajemen laba, maka semakin meningkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Faktor lainnya yang juga diprediksi dapat memengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas modal. Kebijakan investasi dinilai dapat memengaruhi tindakan agresivitas pajak yang akan dilakukan perusahaan. Apabila suatu perusahaan memutuskan untuk berinvestasi menggunakan aset, maka perusahaan dapat memanfaatkan depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau

bersifat *deductible expense* sehingga laba kena pajak akan berkurang diikuti dengan menurunnya jumlah pajak yang harus dibayar (Yossanda & Rahmanto, 2021). Intensitas modal mengacu pada rasio antara total aset tetap atau investasi modal perusahaan dengan total asetnya. Tingkat intensitas modal yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa perusahaan menginvestasikan proporsi yang besar dari total asetnya dalam bentuk aset tetap, yang dapat berimplikasi pada berbagai aspek operasional dan strategi keuangan perusahaan. Dalam konteks perpajakan, intensitas modal memiliki potensi untuk memengaruhi keputusan perpajakan, termasuk tingkat agresivitas pajak yang diterapkan oleh perusahaan (Chen et al., 2010). Perusahaan yang berinvestasi lebih banyak dalam aset tetap memiliki lebih banyak peluang untuk menggunakan pengurangan pajak dan insentif yang terkait dengan investasi modal. Didukung penelitian yang dilakukan Methasari et al., (2021) yang menunjukkan bahwa intensitas modal yang tinggi sejalan dengan tingginya agresivitas pajak.

Sebagian besar penelitian telah menganalisis pengaruh masing-masing variabel (tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal) secara terpisah terhadap agresivitas pajak dan ditemukan hasil yang tidak konsisten. Diperoleh hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah karena perbedaan objek penelitian. Namun, ada kebutuhan untuk mengeksplanasi bagaimana ketiga variabel ini saling berinteraksi dan memengaruhi agresivitas pajak secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji kembali pengaruh tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal terhadap agresivitas

pajak di Indonesia dengan perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian.

Penelitian ini akan membahas agresivitas pajak pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 2020-2023. Alasan dipilihnya sektor energi sebagai sampel karena perusahaan sektor energi umumnya membutuhkan investasi modal yang besar untuk eksplorasi, produksi, dan distribusi. Horne & Wachowicz, (2009) menyebutkan bahwa sektor yang bersifat *capital-intensive* cenderung memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pemerintah. Intensitas modal yang tinggi ini berpotensi memberikan peluang lebih besar untuk memanfaatkan insentif pajak dan skema penghindaran pajak, serta adanya fenomena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, sektor ini relevan untuk dianalisis dalam konteks agresivitas pajak.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Trade-Off-Theory*

*Trade-Off Theory* dikemukakan oleh Kraus & Litzenberger, (1973) untuk menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola struktur modalnya. Teori ini mengusulkan bahwa perusahaan akan memilih tingkat utang yang optimal dengan menyeimbangkan dua faktor utama, yaitu manfaat pajak dari bunga utang dan biaya kebangkrutan yang meningkat seiring dengan peningkatan tingkat utang.

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan utang adalah pengurangan pajak yang dapat diperoleh melalui *tax shield*. Bunga utang yang dibayar oleh perusahaan dapat dikurangkan dari laba kena pajak, yang pada gilirannya mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak utang yang digunakan oleh perusahaan, semakin besar manfaat pajak yang dapat diperoleh. Di sisi lain, utang yang terlalu

banyak meningkatkan risiko kebangkrutan. Biaya kebangkrutan dapat berupa biaya pengadilan, biaya hukum, dan kerugian yang ditimbulkan karena hilangnya reputasi perusahaan. Sebagai perusahaan menggunakan lebih banyak utang, biaya kebangkrutan menjadi semakin signifikan, dan keuntungan dari manfaat pajak utang mungkin tidak lagi dapat menutupi biaya kebangkrutan ini. Dalam *Trade-off theory*, perusahaan akan mencari titik keseimbangan di mana manfaat pajak yang diperoleh dari utang akan sebanding dengan biaya kebangkrutan yang timbul. Pencapaian keseimbangan ini sangat bergantung pada karakteristik perusahaan, kondisi pasar, dan faktor eksternal lainnya yang memengaruhi biaya dan manfaat penggunaan utang Kraus & Litzenberger, (1973).

### **Teori Agensi**

Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori agensi adalah sebuah kontrak antara manajeri (*agent*) dan pemilik (*principal*). Teori agensi memberikan penjelasan bagaimana konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan antara keduanya disebut hubungan keagenan (*agency relationship*) dimana pemegang saham memberi perintah orang lain untuk melakukan kegiatan di bawah nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan dan perencanaan yang menguntungkan prinsipal.

Konflik kepentingan juga terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja manajer, namun di sisi lain manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Pihak manajemen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan akan mendapat dorongan untuk melakukan kecurangan dengan memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajemen diasumsikan akan memilih pencatatan akuntansi yang sesuai dengan tujuannya memaksimalkan kepentingannya dan

mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga membuat para pemilik perusahaan menjadi tidak percaya dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Tebiono et al., (2019), pandangan teori agensi melihat penyebab munculnya potensi konflik yang memengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak prinsipal dan pihak agen. Perbedaan yang sering terjadi antara pihak prinsipal dan agen dapat memengaruhi berbagai hal yang menyangkut dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan dalam segi perpajakan, dimana karena adanya perbedaan kepentingan dan sistem perpajakan Indonesia yang memberikan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri, hal tersebut dapat memunculkan peluang dalam upaya pengurangan kewajiban pajak.

### **Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan menggunakan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dianggap ilegal namun cenderung berada di area abu-abu atau di ambang legalitas (Frank et al., 2009). Rusli, (2021) berpendapat bahwa tindakan agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan mengurangi penghasilan kena pajak yang dirancang melalui skema yang tergolong legal yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tujuan utama dilakukannya tindakan agresivitas pajak adalah untuk meminimalkan beban pajak perusahaan, beban pajak tersebut diperoleh dengan cara mengalikan penghasilan kena pajak dengan tarif pajak yang ditetapkan oleh negara (Subaida & Prमितasari, 2021).

### **Tingkat Utang**

Tingkat utang adalah proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari kewajiban atau utang dibandingkan dengan ekuitas. Tingkat utang digunakan

untuk mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada dana eksternal dalam pembiayaan operasional dan investasinya. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak melalui bunga, tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya. Tingkat utang yang optimal adalah ketika perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan tanpa meningkatkan risiko keuangan yang signifikan (Horne & Wachowicz, 2009).

Penggunaan utang akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Biaya pembayaran bunga atas utang perusahaan dapat digunakan sebagai biaya pengurang dalam penentuan penghasilan kena pajak dimana perusahaan akan memiliki nilai ETR yang lebih rendah dari tarif penentuan pajak, hal ini tentu menurunkan beban pembiayaan perusahaan. Bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan. Sehingga dengan biaya bunga yang dikenakan atas utang, perusahaan akan lebih memilih menggunakan utang dalam pembiayaan (Mulasari & Hidayat, 2020).

### **Manajemen Laba**

Scott, (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, memengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan laba yang dilaporkan secara spesifik. Setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang tentu dapat memengaruhi angka laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu adalah manajemen laba (Kalbuana et al., 2020).

Menurut Febrilyantri, (2020) manajemen laba adalah usaha manajer dalam memanipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang disahkan dalam prinsip-prinsip akuntansi. Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak perusahaan

sehingga beban pajak semakin kecil. Ada berbagai macam pola manajemen laba, salah satunya adalah meminimalkan pendapatan (*income minimization*). Meminimalkan pendapatan dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politik seperti pajak dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dengan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya (Scott, 2015).

### **Intensitas Modal**

Intensitas modal merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang dikaitkan dengan investasi berupa aset tetap atau seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Santini & Indrayani, 2020). Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin meningkat beban depresiasi aset tetapnya. Hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan yang semakin menurun diikuti dengan menurunnya beban pajak (Junensie et al., 2020).

Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible* menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyebutkan bahwa penyusutan atas pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh hak dan atas biaya lainnya yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun termasuk ke dalam biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan sehingga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

### **Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Agresivitas Pajak**

Pengurangan bunga utang dari laba kena pajak merupakan salah satu cara perusahaan memanfaatkan utang untuk mengurangi kewajiban pajak. Graham, (2000) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung lebih agresif dalam penghindaran pajak, mengingat adanya insentif untuk memaksimalkan manfaat pajak dari bunga utang. Desai et al., (2004) juga mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi lebih cenderung menggunakan utang untuk mengalihkan laba antar negara dengan tarif pajak yang berbeda, yang mengarah pada penghindaran pajak. Oleh karena itu, pengaruh tingkat utang terhadap agresivitas pajak menunjukkan hubungan positif yang signifikan.

*Trade-off theory* menjelaskan bahwa perusahaan menghadapi *trade-off* antara manfaat pajak dari utang (*tax shield*) dan risiko kebangkrutan akibat utang. Dalam konteks ini, semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi potensi manfaat pajak dari bunga utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan utang yang lebih tinggi cenderung lebih agresif dalam strategi penghindaran pajak mereka untuk mengoptimalkan penghematan pajak (Chen et al., 2010). Dalam penelitiannya Chen et al., (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung lebih agresif dalam menghindari pajak karena mereka memiliki lebih banyak insentif untuk memaksimalkan pengurangan pajak melalui bunga utang. Penelitian ini mendukung hipotesis bahwa ada hubungan positif antara tingkat utang dan agresivitas pajak.

Sinaga & Hutabarat, (2023) juga melakukan penelitian mengenai agresivitas pajak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian tersebut diperkuat oleh peneliti lain yang menunjukkan hasil yang sama, yaitu dilakukan oleh (Ellena et al., 2024). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dan hasil dari

penelitian terdahulu, maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin perusahaan agresif terhadap pajak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

**H1: Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi tahun 2020-2023.**

### **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak**

Manajemen laba mengacu pada praktik yang digunakan oleh manajer untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan laba yang dilaporkan, mengurangi volatilitas laba, atau memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan (Setiawati & Na'im, 2000). Dalam hal ini, manajer dapat menggunakan berbagai strategi akuntansi untuk mengelola kewajiban pajak perusahaan, seperti memperlambat pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan biaya, sehingga dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayar pada periode tertentu. Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan munculnya aktivitas manajemen laba dan agresivitas pajak. Manajer berkeinginan untuk meningkatkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus yang lebih tinggi, namun di sisi lain kegiatan ini akan meningkatkan beban pajak karena nilai laba akrual perusahaan mengalami kenaikan, sehingga untuk memenuhi ekspektasi pemilik, maka agresivitas pajak pun dilakukan.

Handajani et al., (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya semakin manajemen bertindak agresif terhadap laporan keuangan melalui pola *income minimization*, maka diindikasikan bahwa manajemen bertindak agresif terhadap beban pajak dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Nurfitriasih & Istiqomah, (2022) juga melakukan penelitian mengenai agresivitas pajak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian beberapa peneliti yang menunjukkan hasil yang sama, yaitu dilakukan oleh Saepudin et al., (2023) dengan judul penelitian pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka seharusnya semakin tinggi manajemen laba, maka semakin tinggi pula agresivitas pajak yang terjadi, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

**H2: Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi tahun 2020-2023.**

### **Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak**

Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak aset tetap yang dapat dimanfaatkan dalam penghindaran pajak, seperti penyusutan yang dapat mengurangi kewajiban pajak. Aset yang lebih banyak ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk merencanakan penghindaran pajak dengan cara yang lebih kompleks, seperti menggunakan struktur pembiayaan yang menguntungkan secara pajak, atau mengalihkan penghasilan untuk mengoptimalkan beban pajak mereka. Manajer yang berorientasi pada kinerja dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengurangi kewajiban pajak. Teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling, (1976), berfokus pada hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara keduanya. Pemilik perusahaan ingin memaksimalkan nilai perusahaan dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu, termasuk

pajak, sedangkan manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba yang dilaporkan guna memperoleh bonus atau penghargaan berbasis kinerja. Dalam konteks ini, intensitas modal yang tinggi memberi manajer lebih banyak fleksibilitas untuk mengelola laporan keuangan dan pajak secara agresif, dengan memanfaatkan berbagai strategi penghindaran pajak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, meskipun dengan risiko yang lebih tinggi.

Putra Kurniawan et al., (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal maka semakin tinggi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak juga dilakukan oleh Yusuf et al., (2022). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Sofiyanti, (2022) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, terbentuklah hipotesis sebagai berikut :

**H3 : Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi tahun 2020-2023.**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data akuntansi yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang dipublikasikan dan

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder diperoleh dari penelitian ini berasal dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Karena sifat data yang dikumpulkan adalah sekunder, maka digunakan pendekatan dokumentasi dalam penyusunannya. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, meninjau dokumen-dokumen terkait data keuangan yang berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keseluruhan jumlah perusahaan sebanyak 66 perusahaan. Pemilihan data selama 4 tahun terhitung dari 2020-2023, karena dinilai sebagai data terbaru yang mencerminkan perkembangan kondisi perusahaan saat ini.

Pengambilan 100 sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria ditetapkan sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar 4 tahun berturut-turut di BEI selama tahun 2020-2023;
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian atau laba negatif selama tahun 2020-2023.

### Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

1. Agresivitas Pajak (Y)  
Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan ETR seperti halnya penelitian yang dilakukan (Lestari et al., 2019) menyatakan bahwa ETR merupakan salah satu pengukur agresivitas pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Tingkat Utang (X1)  
Tingkat Utang diukur menggunakan proksi *Debt-to-Equity Ratio* (DER) untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang (Widarti et al., 2021).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Manajemen Laba (X2)  
Manajemen laba diukur menggunakan pendekatan *Modified Jones Model*. Model Jones, (1991) adalah salah satu pendekatan yang paling populer untuk mengukur manajemen laba, khususnya dalam hal *discretionary accruals*. Prosedur untuk menghitung akrual discretionary dalam *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

Menghitung *Total Accruals* ( $TA$ )<sub>it</sub> :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Mengestimasi *Total Accruals* ( $TA$ )<sub>it</sub> dengan *Ordinary Least Square*:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Menentukan nilai *Nondiscretionary Accruals* ( $NDA$ ):

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Menghitung *Discretionary Accruals* ( $DA$ ):

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary Accruals*

$NDA_{it}$  : *Nondiscretionary Accruals*

$TA_{it}$  : *Total accruals*

$NI_{it}$  : Laba bersih

$CFO_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi

$A_{it-1}$  : Total aset tahun sebelumnya  
 $\Delta REV_{it}$  : Pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan pada tahun t-1

$PPE_{it}$  : Property, pabrik, dan peralatan

$\Delta REC_{it}$  : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

$e$  : *Error*

4. Intensitas Modal (X3)  
Intensitas modal diukur menggunakan *Fixed Aset Ratio* (Rasio Aset Tetap) yang digunakan

oleh Amelia & Nurul, (2020) dalam penelitiannya.

$$\text{Rasio Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif  
Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian sehingga mempermudah dalam memahami hubungan antara variabel.
2. Uji Asumsi Klasik  
Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Purba et al., 2021).
3. Analisis Regresi Linear Berganda  
Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi berusaha untuk memperkirakan dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata dari variabel dependen yang diberikan nilai dari satu atau lebih variabel independen. Sebuah model berdasarkan persamaan regresi dikembangkan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Agresivitas Pajak

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien regresi variabel independen

X1 : Tingkat Utang

X2 : Manajemen Laba

X3 : Intensitas Modal

E : Error

4. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)  
Uji F adalah tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasikan kelayakannya. Model yang diestimasikan layak adalah model yang dapat digunakan untuk

menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Koefisien determinasi digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati satu menandakan variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).
6. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)  
Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk melihat apakah fakta yang dikumpulkan dan dianalisis mendukung jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis. Uji-t digunakan untuk menilai signifikansi variabel independen atau penjelas dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y	100	.00	1.64	.2285	.20954
X1	100	.00	2.48	.8043	.57555
X2	100	-.27	1.85	.1527	.30610
X3	100	.00	.84	.3011	.27108
Valid N (	100				

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, menunjukkan bahwa banyaknya total observasi (N) sebanyak 100, diperoleh dari jumlah sampel perusahaan sebanyak 25 perusahaan dengan periode penelitian

selama 4 tahun. Hasil penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai maximum Agresivitas Pajak (Y) dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk tahun 2023, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan nilai minimum. Sementara varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan standar deviasi.
2. Nilai maximum Tingkat Utang (X1) dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk tahun 2023 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan nilai minimum. Rasio standar deviasi yang cukup besar dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang tinggi antar perusahaan dalam penggunaan utang sebagai sumber pendanaan.
3. Nilai maksimum Manajemen Laba (X2) dimiliki oleh Sumber Global Energy Tbk tahun 2022 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2020. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata mencerminkan bahwa distribusi data manajemen laba cukup menyebar dan terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba secara ekstrem, baik dalam menaikkan maupun menurunkan laba.
4. Nilai maksimum Intesitas Modal (X3) dimiliki oleh PT Soechi Lines Tbk tahun 2023 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk tahun 2022 dan 2023. Nilai rata-rata relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan nilai minimum. Varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan standar deviasi.

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas  
Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji

*Kolmogrov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 0.05. Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi datanya normal. Sebaliknya, jika signifikansi < 0.05 data tidak berdistribusi normal. Berikut tabel hasil uji normalitas.

**Tabel 2. Hasil One Sample Kolmogrov-Smirnov tes**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15409297
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.056
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 <sup>c</sup>

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa Asymp. Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0.124 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05. Hasil ini menandakan bahwa kriteria pengujian normalitas terpenuhi dan terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak pada model regresi bisa dilihat dari VIF dan nilai tolerance. Model regresi bebas multikolinearitas ialah yang mempunyai nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0.1. Berikut hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)	.000		
X1	.015	.933	1.072
X2	.110	.934	1.071
X3	.005	.997	1.003

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen lebih tinggi dari 0.10. Demikian juga dengan nilai VIF masing-masing variabel independen yang lebih rendah dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada persamaan model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji apakah terjadi gejala heterokedastisitas atau tidak pada model regresi digunakan *Uji Glejser*. Model regresi dapat dikatakan terbebas dari indikasi heterokedastisitas jika diperoleh nilai signifikansi berada di atas 0.05, begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji heterokedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	.132	.033	.000
X1	.031	.028	.268
X2	-.067	.053	.204
X3	-.116	.058	.147

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05 pada *Uji Glejser*. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* digunakan untuk mengetahui apakah model mengalami autokorelasi atau tidak. Kesimpulan diambil dengan melihat nilai *Durbin-Watson*, apakah berada diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$  atau tidak. Berikut hasil uji autokorelasi.

**Tabel 5. Hasil Uji Durbin-Watson**

Model	$d_U$ (n=100; k=3)	DW	4 - $d_U$
1	1.7364	1.964	2.2636

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) atau d-hitung sejumlah 1.964. Dengan jumlah variabel bebas (k) yaitu 3. Diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* nilai  $d_U$  sebesar 1.7364 dan nilai  $4-d_U$  sebesar 2.2636. Sehingga dari kriteria *Durbin-Watson* agar terbebas dari autokorelasi yaitu jika  $d_U < d < 4-d_U$  maka 1.7364 lebih kecil daripada 1.964 dan 1.964 lebih kecil daripada 2.2636. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kriteria terpenuhi sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Model regresi digunakan untuk melihat pengaruh koefisien variabel tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal terhadap variabel agresivitas pajak. Hasil perhitungan analisis data diperoleh dengan bantuan *software SPSS 26*. Berikut hasil analisis regresi berganda.

**Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.237	.041		5.726	.000
X1	.089	.036	.243	2.486	.015
X2	-.108	.067	-.158	-1.613	.110
X3	-.210	.073	-.272	-2.872	.005

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.237 + 0.089X_1 - 0.108X_2 - 0.210X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -0.237 yang artinya jika tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal nilainya adalah 0, maka nilai prediksi ETR adalah sebesar -0.237.

2. Variabel tingkat utang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.089, artinya jika variabel independen yang lain nilainya tetap dan tingkat utang mengalami kenaikan 1%, maka nilai ETR akan mengalami peningkatan sebesar 0.089. Koefisien bernilai positif menunjukkan terjadi hubungan positif antara tingkat utang dengan ETR.
3. Variabel manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.108, artinya jika variabel independen yang lainnya tetap dan manajemen laba mengalami kenaikan 1% maka nilai ETR akan menurun sebesar -0.108. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara manajemen laba dan ETR.
4. Variabel intensitas modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.210, artinya jika variabel independen yang lainnya tetap dan intensitas modal mengalami kenaikan 1% maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar -0.210. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara intensitas modal dan ETR.

**Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)**

Dengan menggunakan uji statistik F, dapat diketahui jika variabel independen layak digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap agresivitas pajak. Uji F dapat ditentukan dengan melihat nilai F hitung dalam tabel ANOVA. Berikut hasil uji statistik F.

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.616	3	.205	5.282	.002 <sup>b</sup>
Residual	3.731	96	.039		
Total	4.347	99			

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel output di atas dapat dilihat bahwa tingkat hasil signifikansi sebesar 0.002 dengan nilai F sebesar 5.282. Hasil tersebut berada di bawah taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05 dan nilai F-hitung 5.282 > 2.70 F-tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai regresi yang

digunakan layak dan variabel tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan pengaruh tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien determinasi dapat ditentukan dengan melihat nilai *R Square*. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 <sup>a</sup>	.433	.415

a. Predictors: (Constant), Tingkat Utang, Manajemen Laba, Intensitas Modal  
 b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Output SPSS (Data diolah 2024)

Berdasarkan tabel output di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.433, berarti variabel tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal memberikan pengaruh sebesar 43.3% terhadap variabel agresivitas pajak. Sisa sebesar 56.7% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi.

**Uji Hipotesis (Uji Statistik t)**

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata (signifikan) tingkat utang, manajemen laba, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi pada masing-masing variabel dengan  $\alpha$  0.05 dan melihat arah pengaruh pada nilai koefisien regresi. Dilakukan juga perbandingan nilai t-hitung. Berikut hasil dari uji statistik t.

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik t**

Model	t-hitung	t-tabel (5%; (df = 96))	Sig.
X1	2.486	1.6608	0.015
X2	-1.613	1.6608	0.110
X3	-2.872	1.6608	0.005

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel output di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Variabel tingkat utang memiliki koefisien regresi sebesar 0.089 dengan nilai signifikansi 0.015 yang berarti lebih besar dari  $\alpha$  0.05 dan nilai t-hitung yaitu 2.486 memiliki arah positif. Diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.6608 yang berarti nilai t-hitung  $2.486 > 1.6608$  t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif variabel tingkat utang terhadap agresivitas pajak. Arah negatif ini mengartikan bahwa tingginya tingkat utang turut menurunkan tindakan agresivitas perusahaan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama yang telah dirumuskan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.
2. Variabel manajemen laba memiliki koefisien regresi sebesar -0.108 dengan nilai t-hitung yaitu -1.613. Diperoleh Nilai t-tabel 1.6608 lebih besar dari -1.613 t-hitung. Namun, nilai signifikansi 0.110 yang lebih besar dari  $\alpha$  0.05 menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini mengartikan bahwa adanya manajemen laba tidak mengindikasikan adanya agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua yang telah dirumuskan. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.
3. Variabel intensitas modal memiliki koefisien regresi sebesar -0.210 dengan nilai signifikansi 0.005 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0.05 dan nilai t yaitu -2.872. Diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.6608 yang berarti nilai t-hitung  $-4.107 < 1.6608$  t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Arah positif ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal perusahaan maka semakin agresif perusahaan tersebut terhadap pajak. Dengan hasil tersebut hipotesis ketiga diterima.

### Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

#### 1. Pengaruh Tingkat Utang terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel tingkat utang terhadap agresivitas pajak. Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, artinya semakin tinggi tingkat utang maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan, hal tersebut terjadi dikarenakan semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil risiko yang tinggi untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Apabila utang digunakan dalam jumlah yang besar maka struktur modal akan menjadi tidak seimbang dan laba perusahaan akan menjadi tidak optimal sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Jadi manajemen tidak akan menggunakan utang untuk melakukan agresivitas pajak karena manajemen harus menjaga laba perusahaan pada kondisi yang baik untuk menjaga kepercayaan investor.

Dijelaskan melalui *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan mencari keseimbangan antara manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Tingkat utang yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan berupa penghematan pajak karena bunga utang yang dapat dikurangkan sebagai biaya dalam perhitungan pajak (Kraus & Litzenberger, 1973). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi tidak perlu mengadopsi strategi agresivitas pajak lainnya karena telah mendapatkan pengurangan beban pajak secara alami melalui bunga utang. Namun, dengan meningkatnya tingkat utang, di sisi lain biaya kebangkrutan dan risiko

ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utang juga turut meningkat. Hal ini dapat memengaruhi manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil risiko tambahan, termasuk risiko yang terkait dengan agresivitas pajak. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung diawasi lebih ketat oleh kreditur dan regulator, yang dapat membatasi peluang perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif.

Temuan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak mendukung hasil penelitian yang ditemukan oleh (Kusuma & Maryono, 2022) dan Samiati *et al.*, (2024) dengan logika perusahaan lebih memilih memanfaatkan pengurangan pajak dari utang ketimbang mengambil risiko tambahan melalui strategi penghindaran pajak yang agresif.

## 2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan dari variabel manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis yang dibangun dan tidak sejalan dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Seno Pitoyo *et al.*, (2019) dan Nurfitriasih & Istiqomah, (2022) bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Manajemen laba yang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak dapat dijelaskan menggunakan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling, (1976). Dalam teori ini, manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik, seperti manajemen laba, untuk kepentingan pribadi. Namun, dalam konteks agresivitas pajak, tidak adanya pengaruh signifikan dari manajemen

laba dapat menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak selalu berorientasi pada upaya mengurangi beban pajak perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah tekanan dari pemilik atau pemangku kepentingan lain yang lebih mengutamakan kepatuhan pajak demi menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, regulasi perpajakan yang ketat dan pengawasan dari pihak eksternal, seperti auditor atau otoritas pajak, dapat membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menekan pajak.

Dalam perspektif teori agensi yang menjelaskan bahwa keputusan manajer dipengaruhi oleh insentif pribadi dan mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh pemilik. Jika mekanisme tata kelola perusahaan berjalan dengan baik, pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak dapat menjadi tidak signifikan karena adanya pengendalian yang ketat terhadap praktik-praktik manipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, ketidaksignifikanan hubungan antara manajemen laba dan agresivitas pajak dapat menjadi indikasi bahwa kendala eksternal maupun internal telah mengurangi fleksibilitas manajer dalam menyelaraskan kedua strategi tersebut, sesuai dengan prinsip-prinsip teori agensi yang menekankan pentingnya pengawasan dalam hubungan antara agen dan prinsipal (Hanlon & Heitzman, 2010)

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil temuan Diatmika & Sukartha, (2019) dan Krisnugraha *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh positif manajemen laba terhadap agresivitas pajak, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

### 3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Intensitas modal merujuk pada seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan dalam aset tetap. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi dapat memanfaatkan peluang untuk mendapatkan berbagai insentif pajak, seperti pengurangan pajak. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Besarnya biaya depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan.

Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang dibangun dan sesuai dengan teori agensi. Dalam perspektif teori agensi, intensitas modal yang tinggi dapat memengaruhi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Teori agensi menjelaskan bahwa manajer sering kali bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, seperti meningkatkan kompensasi berbasis laba atau menjaga reputasi kinerja mereka (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, agresivitas pajak sering digunakan oleh manajer sebagai alat untuk meningkatkan laba bersih setelah pajak. Dengan memanfaatkan aset tetap, seperti mengklaim penyusutan yang lebih besar atau memanfaatkan insentif pajak berbasis investasi, manajer dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Namun, tindakan ini tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik, yang mungkin lebih peduli terhadap kepatuhan hukum dan reputasi jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra Kurniawan *et al.*, (2021) dan Suyanto & Sofiyanti, (2022) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Di sisi lain, hasil ini tidak mendukung temuan sebelumnya oleh Christina & Wahyudi, (2022) dan (Lutfia *et al.*, 2023) yang menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak; variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak; variabel intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah singkatnya periode penelitian dan kurangnya jumlah sampel yang menjadi objek penelitian jika dibandingkan dengan populasi. Maka dari itu, disarankan peneliti selanjutnya dapat menambah variasi jumlah sampel maupun variasi sektor perusahaan yang diteliti serta menyesuaikan dengan data terbaru yang telah diperbaharui. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan perusahaan sektor *property and real estate*.

## REFERENCES

Amelia, S., & Nurul, F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.

- Ellena, M., Silitonga, V., Simbolon, R., & Maruli, R. S. (2024). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang dan GCG Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Yang Mendapatkan Penghargaan CGPI Pada Tahun 2019-2023. SEIKO : Journal of Management & Business, 7(2), 673–686.
- Febriyantri, C. (2020). Pengaruh Earnings Management, Profitabilitas dan Size terhadap Agresivitas Pajak. In INVENTORY : Jurnal Akuntansi (Vol. 4, Issue 2).
- Handajani, L., Ekonomi Dan Bisnis, F., Akuntansi, J., & Manajemen, J. (2020). *The Effect of Earnings Management on Tax Aggressiveness with Good Corporate Governance And Dividend Policy as Moderating Variables*. 140 Jurnal EMBA, 8(4), 140–155.
- Johanna Leonardo, J. G., Darmawati, D., & HS, R. (2023). Pengaruh Manajemen Laba dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. Akrua: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer, 70–80. <https://doi.org/10.26487/akrua.v16i1.24334>
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi), 19(1), 67–77. <https://doi.org/10.22225/we.19.1.160.0.67-77>
- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(2), 350. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1107>
- Methasari, M., Studi, P., Stie, A., & Surabaya, Y. (2021). Pengaruh Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak. In Sasanti Journal of Economic And Business (Vol. 2, Issue 2).
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan, 8(1), 28–36. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Nurfitriasih, D. M., & Istiqomah, D. F. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. Journal of Applied Accounting and Taxation, 7(2), 70–80. <https://doi.org/10.30871/jaat.v7i2.4495>
- Putra Kurniawan, D., Lisetyati, E., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness. In Jurnal Akuntansi dan Perpajakan (Vol. 7, Issue 2). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Negara Indonesia dan Malaysia yang Dimoderasi oleh Kinerja Keuangan Perusahaan. In Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan (Vol. 5, Issue 2). <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>
- Saepudin, A., Abdillah, & Sopian. (2023). Pengaruh Manajemen Laba

- terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Consumer Non Cyclical Terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. <https://nasional.kontan.co.id/news/se-ngketa-pajak-toyota-motor-menanti->
- Santini, A. L., & Indrayani, E. (2020). *The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Capital Intensity and Firm Size on Tax Aggressiveness With Market Performance as an Intervening Variable (Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange In 2014 - 2018)*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(3), 290–303. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i3.2853>
- Sinaga, M. U., & Hutabarat, F. (2023). Pengaruh Tingkat Hutang dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Indeks Infobank15. 16(1).
- Subaida, I., & Pramitasari, T. D. (2021). *Family Ownership, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness*. *SRIWIJAYA INTERNATIONAL JOURNAL OF DYNAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v5i1.51-62>
- Suyanto, & Sofiyanti, U. O. (2022). Intensitas Modal, Profitabilitas, Agresivitas Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *ECOBISMA*, Vol. 9 No.1, 117–128.
- Tebiono, J. N., Bagus, I., & Sukadana, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Vol. 21). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofianti, N. A. (2021). Analisis Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR) dan Current Ratio (CR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Eek Indonesia Periode 2010-2019). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Yossanda, T. V., & Rahmanto, B. T. (2021). Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i1.277>
- Yusuf, M., Manurung, L., Riantori Faisal, A., & Murtanto. (2022). *Effect of Profitability, Leverage and Capital Intensity on Tax Aggressiveness Moderated Market Performance*. *Budapest International Research and Critics Institute - Journal (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3905>